

Pengaruh Agama Dalam Perilaku Masyarakat Era Society 5.0

Yakobus Adi Saingo

Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Kupang, Indonesia
y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstract

Religion and society are two elements that have been inseparable for a long time because they are interrelated with one another. However, along with the times, especially in the era of society 5.0, as it is today, there are various gaps between the influence of religion and people's behavior. The purpose of this study was to determine the influence of religion on people's behavior in the era of society 5.0. The method used is literature research with a descriptive approach. Data were collected from various literatures and analyzed through literature review or based on books and journals for the last 5 years. The results of the research presented are that it is known that there are forms of negative behavior in the era of society 5.0 that are contrary to religion, including: behavior that prioritizes ratio/logic, depending on technological sophistication, individualism and consumerism. There are religious theories that still influence people's behavior in the era of society 5.0 regarding religion itself, such as: the theory of thermodynamics, the theory of evolution, the theory of liberalism and the theory of Marxism. Therefore it is necessary to understand the implementation of religious influence in people's behavior in the era of society 5.0 which is quite important including: influence in social control, influence of transformative values, educational influence, influence for productive life, influence in reconciliation, influence of strengthening solidarity, awareness of eternal salvation.

Keywords: *Religious Influence, Community Behavior, Era Society 5.0.*

Abstrak

Agama dan masyarakat merupakan dua elemen yang tidak terpisahkan sejak lama dikarenakan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Namun seiring perkembangan zaman, khususnya di era society 5.0 seperti saat ini terjadi berbagai kesenjangan antara pengaruh agama dan perilaku masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh agama dalam perilaku masyarakat di era society 5.0. Metode yang digunakan adalah *literature research* dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai literatur dan dianalisis melalui kajian studi pustaka atau yang berbasis buku dan jurnal 5 tahun terakhir. Hasil penelitian yang dipaparkan yaitu diketahui terdapat bentuk perilaku negatif masyarakat era society 5.0 yang bertentangan dengan agama, di antaranya: perilaku yang lebih mengutamakan rasio/logika, bergantung pada kecanggihan teknologi, individualisme maupun konsumerisme. Terdapat teori-teori keagamaan yang masih berpengaruh terhadap perilaku masyarakat era society 5.0 tentang agama itu sendiri, seperti: teori

thermodynamics, teori evolusi, teori liberalisme dan teori marxisme. Oleh karena itu perlu memahami implementasi pengaruh agama dalam perilaku masyarakat di era society 5.0 yang cukup penting di antaranya: pengaruh dalam kontrol sosial, pengaruh nilai transformative, pengaruh edukatif, pengaruh untuk hidup produktif, pengaruh dalam pendamaian, pengaruh penguatan solidaritas, menyadarkan tentang keselamatan kekal.

Kata Kunci: Pengaruh Agama, Perilaku Masyarakat, Era Society 5.0.

A. Pendahuluan

Era society 5.0 ditandai dengan berkembangnya rasionalitas dan ilmu pengetahuan serta hadirnya teknologi terbaru (digital), yang menggantikan teknologi lama. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru memberi dampak pada semakin efektif dan efisiennya ruang gerak masyarakat itu sendiri dalam menjalani kehidupannya.¹ Masyarakat di era society 5.0 identik dengan internet dan penggunaan. Fasilitas media sosial untuk berkomunikasi maupun memperoleh dan menyebarkan informasi.

Era society 5.0 ada dalam cakupan era 5.0 yang identik dengan modernitas dan kelengkapan berbagai fasilitas pendukung aktifitas masyarakat serta mudahnya berkomunikasi dan mengakses informasi melalui media sosial. Budiman, dkk menjelaskan, penggunaan fasilitas media sosial berbasis internet dengan berbagai aplikasi sangat memudahkan masyarakat di era society 5.0 bahkan menghabiskan banyak waktunya untuk memainkan berbagai fasilitas layanan internet.² Siburian menambahkan, hadirnya media internet juga menghadirkan dampak yang negatif terhadap masyarakat di era society 5.0 sebagai pengguna aktif seperti terlibat penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks), pornografi dan lain sebagainya.³

Masyarakat merupakan kenyataan yang telah ada sejak lama dari sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu komunitas.⁴ Masyarakat dalam konteks eksistensinya, merupakan gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan nilai dan tatanan sosial tertentu. Pada hakikatnya masyarakat terbentuk oleh adanya konsesus dan rasa persaudaraan yang tinggi. Persaudaraan atau solidaritas dalam masyarakat sebagai dasar terbentuknya organisasi kemasyarakatan yang mengupayakan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Masyarakat terbentuk dari konsesus atau kesepakatan antar kelompok-

¹ Ambarwati and Indra Sumarna Sobari, "Membangun Jiwa Kewirausahaan Di Era society 5.0 Bagi Ahasiswa Institut Stiami Kampus Tangerang Selatan," *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2020): 140–144.

² Ari Wibowo, "Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2019): 85–103.

³ Donny Paskah Martianus Siburian, "Agama Kristen Dan Hoax: Peran Agama Kristen Dalam Menekan Hoax," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021): 226–237.

⁴ Ahmad Muslich, "Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa Dalam Konteks Pendidikan Karakter Di Era society 5.0," *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education* 2, no. 2 (2018): 65–78.

kelompok masyarakat yang memiliki keinginan untuk bersatu dan mengalami kemajuan dengan membangun nilai-nilai di dalamnya yang harus dihormati, seperti halnya nilai-nilai beragama.

Masyarakat merupakan perkumpulan umat manusia yang terorganisir. Masyarakat sebagai sekelompok individu yang terorganisir atau telah memiliki sistim dan manajemen tersendiri dalam mengelola kehidupannya untuk berbagai kepentingan.⁵ Hal tersebut dapat diamati dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, antara lain: kehidupannya yang memiliki tujuan, mampu bekerja sama, mampu mengelola manajemen waktu secara individu maupun berkelompok, dapat mengembangkan diri menjadi semakin maju, termasuk sebagai makhluk yang secara bersama meyakini salah satu agama dan melibatkan diri dalam aktifitas komunitas beragama secara terencana.

Hakikatnya, masyarakat disebut juga sebagai *homo religius* atau makhluk beragama yang memiliki keyakinan bahwa terdapat pihak supernatural yang menciptakan dan menguasai alam semesta, termasuk seluruh makhluk hidup di dalamnya. Arisandy et al menjelaskan, *homo religius* sebagai karakteristik yang telah melekat dalam kehidupan manusia dengan kuatnya kesadaran mengenai pihak supernatural yang menguasai alam semesta.⁶ Semuanya itu hanya dapat dipahami secara mendalam oleh masyarakat jikalau menghidupi nilai-nilai dalam agama. Agama adalah sistim dari nilai itu sendiri yang dianut oleh masyarakat umum sebagai implementasi dirinya sebagai makhluk yang mengakui adanya Tuhan.⁷

Masyarakat era society 5.0 berasal dari berbagai kalangan dan memiliki beragam pandangan mengenai agama, seperti: Masyarakat primitif memandang agama sebagai kebutuhan dasar dan menunjukkan sikap kebergantungan yang kuat padanya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat primitif mengaitkan segala fenomena seperti kelaparan, kehancuran, penyakit, termasuk perang yang terjadi di dunia disebabkan oleh adanya sikap masyarakat yang tidak mengindahkan ajaran-ajaran agama dan menghormati Tuhan.⁸ Segala persoalan tersebut terjadi sebagai hukuman Tuhan terhadap berbagai dosa yang telah dilakukan anggota masyarakat. Sedangkan masyarakat modern memandang agama sebagai media yang menjadi pedoman untuk melakukan kebaikan.⁹ Masyarakat modern memandang agama sebagai media yang memiliki ajaran yang terkandung nilai-nilai kemanusiaan

⁵ Abdul Ghofur, "Dakwah Islam Di Era society 5.0," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2019): 136–149.

⁶ Desy Arisandy, Dekha Prima Rizkika, and Tri Disa Astika, "Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2019): 247–251.

⁷ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era society 5.0," *CONCIENCIA: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2018): 10–28.

⁸ Jakaria Umro, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020): 79–95.

⁹ Andi Arif Rifa'i, "Pendidikan Anak Dalam Islam: Upaya Mempersiapkan Generasi Masa Depan Berakhlak Mulia," *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 73–88.

sehingga eksistensi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan terlindungi dalam waktu yang lama.

Agama sekalipun mengalami banyak tantangan sejak lama namun secara umum masih memiliki nilai yang sakral hingga sampai pada masyarakat era society 5.0 seperti saat ini. Agama mewajibkan para pengikutnya hidup dalam kesucian dan menghormati nilai-nilai moral dan nilai-nilai kepantasan sebagai ketentuannya.¹⁰ Agama dipandang sebagai sarana yang menunjukkan arah/pedoman bagi masyarakat untuk memiliki tujuan hidup sebenarnya secara supernatural. Agama menyadarkan masyarakat bahwa hidup tidak berakhir setelah kematian fisik di dunia, namun masih ada kehidupan lain (secara supernatural) di alam yang berbeda. Agama menjelaskan bahwa kehidupan yang lebih baik (di alam supernatural) dapat diperoleh hanya ketika masyarakat yang menjalani aktifitas beragama dengan benar-benar menghidupi nilai-nilai tertentu yang diwajibkan oleh ajaran agama tersebut. Artinya, dalam ajaran agama tidak ada tawar-menawar dalam melaksanakan nilai-nilai yang telah ditetapkan berdasarkan petunjuk dalam pengajaran yang tercatat dalam kitabnya.

Sebaliknya agama juga mengingatkan bahwa masyarakat yang tidak melakukan kebaikan semasa hidupnya, maka akan mengalami siksaan dan penuh penderitaan di alam supernatural ketika tidak sepenuh hati mengamalkan nilai-nilai yang diwajibkan dalam ajaran agama tersebut. Ketentuan-ketentuan dalam setiap agama terhadap pengikutnya sudah jelas yaitu melakukan nilai-nilai kebaikan bagi sesama dan menerapkan aturan sesuai kehendak Tuhan.¹¹ Sudah terdapat ketentuan-ketentuan tertulis dalam kitab setiap agama, sehingga masyarakat yang memeluknya dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku sepanjang hidupnya.

Agama melalui nilai-nilainya berupaya menyadarkan masyarakat era society 5.0 bahwa manusia tidak punya banyak pilihan serta meyakini bahwa jikalau mau memperoleh hidup lebih baik di alam supernatural maka wajib mewujudkan nilai-nilai yang menjadi ketentuan agama tersebut. Sehingga ditemukan bahwa hampir di seluruh dunia, masyarakat yang beragama, cenderung mengantungkan harapannya pada salah satu agama/kepercayaan yang ada di tengah masyarakat serta diyakini secara umum. nilai-nilai dalam agama telah menjadi dasar dari cara-cara masyarakat berperilaku.

Pemahaman mengenai agama tidak hanya dapat dideskripsikan dengan perkataan semata, namun harus berdasarkan keyakinan penuh dan utuh terhadap Tuhan. Sebaik apapun pemahaman mengenai agama, namun akan terasa kurang ketika orang/masyarakat yang menjalaninya tidak memiliki keyakinan penuh dan utuh terhadap Tuhan. Sebab itu agama dapat dinyatakan sebagai gejala yang cukup

¹⁰ Muhammad Arya Arjuna, Muhammad Irvan Alwi, and Hasrian Rudi Setiawan, "Pemanfaatan Aplikasi Power Point Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di SMP PAB 1 Klumpang," *MASLAHAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 10–16.

¹¹ Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, no. 1 (2021): 13–22.

sering ditemukan eksistensinya di tengah masyarakat. Agama memiliki nilai-nilai yang jelas untuk mengendalikan, mengarahkan, sehingga manusia yang menjalaninya dapat memiliki kehidupan rohani dan jasmaniah yang menjunjung tinggi nilai-nilai.¹²

Agama seringkali dijadikan manusia sebagai bagian dari upaya untuk mengukur makna dari berbagai hal seperti keberadaan alam semesta, keberadaan berbagai makhluk, termasuk eksistensi dirinya sendiri. Masyarakat beragama memiliki pandangan dan kepercayaan bahwa alam semesta tidak ada dengan sendirinya, termasuk setiap organisme yang hidup di bumi. Menurut pandangan umum masyarakat beragama bahwa pastilah ada pihak supernatural yang lebih berkuasa telah menjadikan atau menciptakan berbagai unsur makhluk hidup yang ada di dunia dan alam semesta.

Masyarakat beragama mengakui bahwa agama menjadi media yang dapat memberikan manusia tujuan hidup, ketenangan batin, bahkan mengatasi kecuatiran dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat beragama dapat dikatakan juga sebagai pelaku-pelaku utama yang menjadi subjek dalam penerapan nilai-nilai kehidupan.¹³ Agama sebagai media umat manusia untuk menjalankan aturan dan kehendak yang bersifat adikrodati. Agama mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermakna bagi setiap orang dalam hubungannya dengan masyarakat. Agama memiliki pengaruh yang cukup berdampak dalam kehidupan umat manusia.

Pembahasan mengenai agama, sudah banyak dikaji dalam berbagai ilmu termasuk dalam pengimplementasian nilai-nilainya dalam kehidupan masyarakat era society 5.0. Jikalau ditinjau dari sudut pandang psikologis agama memiliki berbagai fungsi, di antaranya fungsi intristik (dalam diri) yang meneguhkan batin seseorang terhadap ketuhanan.¹⁴ Fungsi ekstrinsik (luar diri) yang bertujuan sebagai pertahanan diri dari pengaruh negatif globalisasi. Keyakinan dalam memeluk suatu agama membentengi seseorang menciptakan manusia yang memiliki kesadaran bahwa masih ada kehidupan dalam alam supernatural setelah manusia mengalami kematian jasmaniah.

Hubungan masyarakat era society 5.0 dengan agama mengalami pasang-surut, karena ada anggota masyarakat yang melihat agama sebagai pondasi nilai moral dan spiritual, namun banyak juga kalangan masyarakat yang menganggap agama sebagai suatu kesalahan yang dipercayai umat manusia. Namun sekalipun demikian, eksistensi masyarakat milenial tidak dapat dipisahkan dari agama dan pengaruhnya.

¹² Shirley Lasut et al., "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–225.

¹³ Yusak Tanasyah, Bobby Kurnia Putrawan, and Iswahyudi Sutrisno, "Dampak Strategi Pembelajaran N Lewat Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kri Sten Di Era Masyarakat 5 .0," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 281–303.

¹⁴ Linda Aulia Rahmah and Asep Amaludin, "Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap," *TO MAEGA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2021): 341–350.

Untuk mendalami dan mengkaji penelitian ini maka metode yang digunakan sebagai pendekatan adalah *literatur research* (studi kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif. Apriliawati menjelaskan, *literature research* merupakan penelitian yang pembahasannya berbasis teori-teori dalam mengungkapkan fenomena dan fakta serta didukung oleh beragam literatur seperti buku dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan. *Literature research* pada umumnya disebut dengan istilah studi pustaka atau penelitian berbasis buku dan jurnal.¹⁵ Peneliti akan mengumpulkan data berbasis buku atau artikel jurnal terbaru yaitu 5 (lima) tahun terakhir dan menganalisis berbasis pustaka sehingga dapat memaparkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengenai pengaruh agama dalam masyarakat di era society 5.0.

Sebelumnya sudah pernah ada kajian-kajian ilmiah terdahulu yang memiliki keterkaitan dalam pembahasannya, antara lain yang berjudul: *Pertama*, Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat oleh Muhammad Maskur Musa.¹⁶ *Kedua*, Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era society 5.0 oleh Denny Najoran.¹⁷ *Ketiga*, Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama) oleh Laode Monto Bauto.¹⁸ Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya yang terkait tersebut, novelty dari penelitian ini yaitu belum ada yang membahas agama dengan pengaruhnya dalam perilaku masyarakat di era society 5.0 yang kontennya akan menguraikan beberapa fenomena problem, antara lain: Bentuk perilaku negatif masyarakat era society 5.0 yang bertentangan dengan agama, dinamika teori keagamaan yang masih berpengaruh terhadap perilaku masyarakat era society 5.0 serta implementasi pengaruh agama dalam masyarakat di era society 5.0, yang unsur-unsur tersebut terangkum dalam tema utama dengan tujuan mengulas tentang pengaruh agama dan perilaku masyarakat di era society 5.0. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah membahas mengenai pengaruh agama dalam perilaku masyarakat era society 5.0.

B. Pembahasan

Relasi agama dan masyarakat sudah terbangun sejak dahulu kala dan mengalami banyak dinamika dalam proses perjalanannya. Oleh sebab itu pembahasan akan menjelaskan mengenai bentuk perilaku negatif masyarakat di era society 5.0, dinamika teori keagamaan yang masih berpengaruh bagi perilaku

¹⁵ Denisa Apriliawati, "Diary Study Sebagai Metode Pengumpulan Data Pada Riset Kuantitatif: Sebuah Literature Review," *Journal of Psychological Perspective* 2, no. 2 (2020): 79–89.

¹⁶ Muhammad Maskur Musa, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Jurnal Hikmah* 2, no. 1 (2015): 23–39.

¹⁷ Denny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era society 5.0," *Jurnal Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 64–74.

¹⁸ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2019): 11–25.

masyarakat di era society 5.0, implementasi pengaruh agama dalam perilaku masyarakat di era society 5.0.

1. Agama dan Bentuk Perilaku Negatif Masyarakat Era Society 5.0

Perkembangan teknologi dan kemajuan zaman yang identik dengan masyarakat milenial berdampak pada bermunculannya perilaku negatif yang tidak selaras dengan ketentuan dan nilai-nilai agama. Bentuk perilaku negative yang muncul di tengah masyarakat era society 5.0 antara lain: *Pertama*, mengutamakan rasio/logika. Era society 5.0 yang identik dengan kemajuan zaman muncul selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta berkembangnya tingkat kecerdasan masyarakat yang ada di dalamnya. Namun persoalannya, masyarakat yang telah dibekali dengan ilmu mengetahui cenderung mengukur segala sesuatu berdasarkan rasio/logikanya, termasuk mengukur agama dan Tuhan.¹⁹ Hal tersebut berdampak pada bermunculannya orang-orang yang pada akhirnya menganggap agama hanya sebagai identitas semata bahkan berpandangan bahwa mengakui adanya Tuhan sebagai sebuah kebodohan.

Ketidakpercayaan atau keraguan tentang adanya Tuhan, berdampak pada semakin maraknya oknum-oknum dalam masyarakat di era society 5.0 yang memilih menjadi *atheis* (tidak mengakui keberadaan Tuhan). Perilaku negatif dari masyarakat milenial terhadap agama tersebut disebabkan oleh adanya sikap yang mendahulukan logika/rasio di bandingkan keimanan.²⁰ Bagi orang-orang *atheis*, pengakuan tentang adanya Tuhan sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta merupakan sikap yang sangat tidak masuk akal karena mereka beranggapan bahwa sampai saat ini tidak ada satu manusia atau teknologi canggih apapun yang mampu membuktikan keberadaan Tuhan.

Kedua, bergantung pada kecanggihan teknologi. Masyarakat di era society 5.0 cukup bergantung dengan kecanggihan dan kemajuan teknologi. Seperti yang telah diketahui bahwa era society 5.0 identik dengan penggunaan internet berbasis aplikasi oleh berbagai kalangan masyarakat dari dengan latar belakang usia dan profesi. Namun permasalahannya, berbagai fasilitas internet berbasis aplikasi tersebut seringkali menyebabkan manusia menganggap kegiatan keagamaan sudah tidak penting lagi dan hanya membuang-buang waktu. Masyarakat milenial cenderung menghabiskan waktunya dengan memanfaatkan teknologi internet yang berbasis aplikasi media sosial.²¹

Fasilitas internet yang digunakan secara salah dan tidak bertanggung jawab juga seringkali menyebabkan masyarakat terjerumus untuk melakukan dosa yang

¹⁹ Suhesti Ningsih and Maya Widyana Dewi, "Analisis Pengaruh Rasio NPL, BOPO Dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI," *JAP: Jurnal Akuntansi dan Pajak* 21, no. 1 (2020): 71–78.

²⁰ Andri Nirwana et al., "Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia Dalam Tafsir Azhar Untuk Membendung Embrio Paham Atheis," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 425–436.

²¹ Puput Puji Lestari, "Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial," *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020): 41–58.

dilarang dalam setiap ajaran agama.²² Pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agama oleh masyarakat di era society 5.0 karena penyalahgunaan internet tersebut seperti: keterlibatan dalam penyebaran hoaks (fitnah), pornografi, terpapar informasi radikalisme, dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebergantungan masyarakat milenial terhadap kecanggihan teknologi ternyata dapat berdampak buruk pada perilaku keagamaannya.

Ketiga, kuatnya perilaku individualisme. Masyarakat milenial disibukkan dengan berbagai profesi dan kegiatan sehingga seringkali hanya terfokus menyelesaikan pekerjaannya dan seringkali melupakan hubungan sosialnya. Masyarakat milenial identik dengan individualisme yakni berusaha mengerjakan segala sesuatu dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri dan menganggap hubungan dengan sesamanya, termasuk terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama orang lain tidaklah penting.²³

Kuatnya perilaku individualisme dalam masyarakat milenial yang berpandangan bahwa dirinya mampu mengerjakan segala sesuatu seorang diri.²⁴ Bahkan banyak yang bersikap egois dengan lebih mementingkan dirinya dan tidak terlalu mempedulikan orang lain di sekitarnya. Tentu sikap egois ini adalah perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Keempat, kuatnya perilaku konsumerisme. Masyarakat milenial (khususnya yang ada di perkotaan) yang sukses dalam karir dengan penghasilan yang tinggi juga menunjukkan perilaku konsumerisme atau seringkali membelanjakan sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan.²⁵ Uang digunakan untuk membelanjakan barang/jasa secara berlebihan padahal bukan kebutuhan primer.

Perilaku konsumerisme berdampak pada penggunaan uang secara salah yang berorientasi pada keadaan suka menghambur-hamburkan uang untuk membelanjakan barang yang tidak terlalu penting secara berlebihan. Bahkan barang-barang yang berlebihan tersebut hanya untuk konsumsi pribadi dan hanya untuk menyenangkan diri semata.²⁶ Masyarakat di era society 5.0 yang berperilaku konsumerisme menyebabkan dirinya tidak memiliki kesadaran untuk berbagi dengan sesama terkait kelebihan barang-barang yang telah dibelanjakannya. Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan untuk

²² Meilanny Budiarti Santoso, Maulana Irfan, and R. Nunung Nurwati, "Transformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5.0," *Jurnal Sosio Informa* 6, no. 2 (2020): 170–183.

²³ Muh Hanif and Hani Prasetyaningtiyas, "Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of Al-Attas' Thought," *IJSSR: International Journal of Social Science and Religion* 4, no. 1 (2023): 1–22.

²⁴ Sitti Zulaeha et al., "Paham Modernisasi Terhadap Asumsi Teoritis Individualisme Dalam Akuntansi Sosial," *BJRA: Bongaya Journal for Research in Accounting* 3, no. 1 (2020): 35–44.

²⁵ Rina Octaviana, "Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse," *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 121–133.

²⁶ Tuti Alawiyah and Nofal Liata, "Mall Dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban," *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 1, no. 2 (2020): 161–181.

berbagi serta jangan menghambur-hamburkan uang dengan cara dan tujuan yang kurang tepat.

2. Dinamika Teori Keagamaan Yang Masih Berpengaruh Bagi Masyarakat Era Society 5.0

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang perjalanan kisahnya tidak dapat terpisahkan dengan eksistensi agama. Agama mengalami pasang surut dalam hubungannya dengan masyarakat yang memeluknya hingga sampai di era society 5.0 seperti sekarang ini, di antaranya disebabkan oleh munculnya berbagai teori di era modern yang sempat menggoyahkan iman. Teori-teori tersebut antara lain: *Pertama*, teori thermodynamics. Teori ini dikemukakan oleh Richard Dawkins, yang juga merupakan salah satu pendukung teori evolusi. Dawkins menegaskan bahwa agama sama seperti virus yang menyerang elemen masyarakat yaitu anak-anak dengan merusak cara berpikir anak-anak yang belum memiliki pertahanan diri yang kuat. Anak-anak semenjak kecil diajarkan tentang agama yang penuh kepalsuan, sehingga menyebabkan lama-kelamaan mereka menjadi percaya dan bergantung padanya.²⁷ Dawkins dalam berbagai argumennya seringkali beragumen bahwa agama merupakan pembodohan terbesar yang dialami dalam eksistensi masyarakat umum, khususnya anak-anak karena hanya memberi impian yang belum pasti kebenarannya. Pemahaman teori thermodynamics pada awalnya sempat menggoyahkan iman masyarakat sebagai pemeluk agama, namun masyarakat umum telah terlanjur berhubungan baik dengan agama sehingga tetap memelihara keberadaannya hingga kini.

Kedua, teori evolusi. Keyakinan masyarakat tentang penciptaan umat manusia oleh Tuhan melalui agama sempat digoyahkan dengan berbagai teori di antaranya teori evolusi yang menyatakan bahwa masyarakat yang terdiri dari manusia modern merupakan hasil evolusi jutaan tahun yang berasal dari salah satu hewan primata yaitu kera.²⁸ Teori evolusi dikemukakan oleh Charles Darwin yang sempat mengguncangkan spiritualitas masyarakat namun keakuratan teori ini masih diperdebatkan oleh para peneliti dan juga ahli agama hingga saat ini.

Ketiga, teori liberalisme. Kebebasan dan Rasio atau mengutamakan akal merupakan karakteristik dari masyarakat yang mendukung pemahaman liberalisme. Teori ini sebagai landasan umat manusia yang penasaran dengan keberadaan Tuhan, sehingga berupaya menggunakan ilmu pengetahuan untuk menghubungkan alam semesta, pengetahuan dengan Tuhan. Effendi menjelaskan, pemahaman liberalisme cukup menguatirkan masyarakat beragama di era society 5.0 mengingatkan teori ini memberi pemahaman bahwa agama seharusnya mendukung

²⁷ Joni Rokhmat et al., "A Strategy of Scaffolding Development to Increase Students' Problem-Solving Abilities: The Case of Physics Learning with Causalitic-Thinking Approach," *Journal of Turkish Science Education* 16, no. 4 (2019): 569–579.

²⁸ Desty Bulandari, Rusdi, and Agung Sedayu, "Hubungan Pemahaman Teori Evolusi Dan Tingkat Religiositas Dengan Penerimaan Teori Evolusi (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta)," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2019): 213–222.

kebebasan hak asasi manusia dalam berbagai aspek, sehingga agama jangan bersifat mengikat atau mengekang dengan berbagai aturannya.²⁹

Keempat, teori marxisme. Teori ini dikemukakan oleh Karl Max yang terkenal dengan semboyan “*die religion opium des volks*” yaitu menjelaskan bahwa “agama seperti opium bagi masyarakat yang memeluknya”. Agama hanya memberi pengharapan dalam angan-angan masyarakat tentang kehidupan yang lebih baik setelah kematian. Hal tersebut menyebabkan masyarakat mengalami candu/ketergantungan terhadap agama.³⁰ Bagi Karl Max agama telah menyebabkan banyak masyarakat menjadi malas dengan tidak mengejar tujuan yang nyata dalam kehidupannya, namun lebih tefokus dengan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk mengejar ketidakpastian.

Berdasarkan pemaparan tentang teori-teori di atas, dalam hubungan dengan pengaruh agama dalam masyarakat milenial diketahui bahwa terdapat teori-teori yang cukup melemahkan iman. Teori-teori yang bermunculan memberi pengaruh yang cenderung mendorong masyarakat era society 5.0 untuk mengutamakan rasionalitas yang berujung pada munculnya sikap meninggalkan agama. Hal yang dimunculkan teori tersebut dapat menumbuhkan pemikiran masyarakat di era society 5.0 bahwa agama hanya sebagai sistim yang membodohi masyarakat yang mengakuinya. Namun masyarakat milenial juga menyadari bahwa upaya sekeras apapun untuk memahami Tuhan lewat agama justru akan menyebabkan dirinya menyadari, mereka hanya termasuk sebagian kecil dari makhluk hidup yang beraktifitas di alam semesta ini.

3. Implementasi Pengaruh Agama dalam Perilaku Masyarakat Era Society 5.0

Dalam konteks pembahasan di atas, menunjukkan bahwa agama masih memiliki pengaruh yang cukup kuat di tengah eksistensi masyarakat di era society 5.0. Hampir di setiap belahan dunia, masyarakat era society 5.0 ternyata masih berpengharapan pada salah satu agama dengan diyakini dan melakukan nilai-nilai yang menjadi ketentuannya.

Dalam implementasinya, masih terdapat pengaruh agama pada masyarakat di era society 5.0 dalam berbagai wujud, antara lain: *Pertama*, pengaruh dalam kontrol sosial. Agama dalam ajarannya mewajibkan para pengikut/pemeluknya untuk menjalin hubungan yang harmonis antara sesama anggota masyarakat. Masyarakat beragama diwajibkan hidup dalam persatuan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.³¹ Agama memiliki nilai-nilai

²⁹ Winda Roselina Effendi, “Konsepsi Kewarganegaraan Dalam Perspektif Tradisi Liberal Dan Republikan,” *Jurnal Trias Politika* 2, no. 1 (2018): 55–62.

³⁰ Tri Agung Bayu Ambarsari, “Pertentangan Kelas Sosial Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Teori Marxisme,” in *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 2019, 1000–1008.

³¹ Elihami, “Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Pendidikan Agama Islam Di Era Tantangan Masyarakat 5.0,” in *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif*

yang mengarahkan para pemeluknya untuk menerapkan secara konsisten di tengah masyarakat umum. Nilai-nilai agama adalah positif dan mampu memberi kontrol sosial bagi masyarakat untuk menjaga keharmonisan sekalipun terdapat berbagai perbedaan dan keberagaman di sekitarnya.

Kedua, pengaruh nilai transformatif. Masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi dengan beragam karakter. Terdapat karakter yang baik dan yang kurang baik. Masyarakat beragama akan menjalankan ketentuan agamanya sehingga berdampak pada terjadinya perubahan yang dialami dalam hal karakter. Agama menyebabkan anggota masyarakat yang awalnya jahat dapat mengalami transformasi karakter menjadi baik ketika melaksanakan nilai-nilai agamanya.³² Eksistensi masyarakat tanpa agama akan sangat berbahaya, karena masyarakat akan kesulitan menemukan pedoman yang layak untuk dijadikan patokan dalam berperilaku serta melakukan berbagai perubahan diri menjadi semakin baik dan bermakna.

Ketiga, pengaruh edukatif. Masyarakat yang menganut agama mendapatkan didikan dan arahan untuk melakukan berbagai ketentuan yang diwajibkan dalam sebuah agama. Ketentuan/ajaran dalam agama tersebut sebagai bentuk didikan yang wajib dilaksanakan untuk membentuk masyarakat yang berkepribadian baik karena mewujudkan nilai-nilai agama tersebut dalam menjalani aktifitas hidupnya.³³ Nilai pengajaran dalam agama mengarahkan untuk menghargai keberadaan masyarakat sebagai makhluk sosial dan yang bermoral.

Keempat, pengaruh untuk hidup produktif. Secara umum agama memiliki ajaran-ajaran yang memotivasi masyarakat yang memeluknya sehingga dapat menjadi manusia yang produktif dan dapat diandalkan oleh sesamanya. Artinya agama tidak menghendaki jika ada anggota masyarakat yang bersifat pasif dalam keseluruhan aktifitas hidupnya. Masyarakat yang pasif adalah masyarakat yang bersifat menunggu sebuah perubahan, bersikap stagnasi dan menunjukkan sikap yang tidak bertujuan, bahkan tidak memiliki niat untuk berubah menjadi semakin baik. Namun agama mendorong supaya setiap anggota masyarakat harus mampu berkarya dan menghasilkan berbagai hal bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain di sekitarnya.³⁴

Kelima, pengaruh dalam pendamaian. Agama dipandang oleh masyarakat yang memeluknya sebagai media yang dapat menghadirkan kedamaian batin.

(Gorontalo: Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2021), 97–102.

³² Muhammad Mushfi El Iq Bali and Nurul Fadilah, “Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 1–25.

³³ Puspita Dwi Handayani, “Pengaruh Interaksi Edukatif Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tembilahan,” *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 94–107.

³⁴ Fauzan Bahamariato Fajirin and Rachma Indrarini, “Pengaruh Gaya Hidup Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Islami Pada New Normal (Studi Kasus Masyarakat Muslim Usia Produktif Di Surabaya),” *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (2021): 156–167.

Agama tidak menghendaki masyarakat hidup dalam permusuhan dan perselisihan.³⁵ Agama memberi kedamaian batin disebabkan masyarakat tidak lagi kuatir tentang kehidupan setelah kematian fisiknya. Yakni ia akan diberkati dengan kehidupan yang lebih baik di alam supernatural ketika semasa hidupnya melakukan kebaikan dan pertobatan senantiasa ketika melakukan kesalahan.

Keenam, pengaruh penguatan solidaritas. Masyarakat beragama diwajibkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas dan saling menghargai dengan sesamanya. Nilai solidaritas menyadarkan masyarakat bahwa setiap orang beragama memiliki hubungan persaudaraan yang harus dijaga dengan menganggap setiap anggota masyarakat memiliki nilai yang setara.³⁶ Agama memiliki kekuatan melalui nilai-nilainya untuk menyadarkan masyarakat bahwa sebagai makhluk sosial perlu membangun kebersamaan dan menjunjung tinggi nilai solidaritas sehingga tercipta kerukunan. Karena masyarakat merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Ketujuh, Menyadarkan tentang keselamatan kekal. Masyarakat sebagai manusia religius memiliki harapan supaya dirinya dapat memperoleh keselamatan secara supernatural. Keselamatan tersebut hanya dapat diperoleh ketika masyarakat mau melakukan kebaikan berdasarkan nilai-nilai agama.³⁷ Agama mengajarkan pada masyarakat yang menjalani ketentuan dan ajaran-ajarannya bahwa beriman kepada Tuhan dan meyakini sebagai kebenaran dapat menjadi salah satu jalan memperoleh keselamatan kekal di alam supernatural. Pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat menyadarkan bahwa setiap orang dapat memperoleh keselamatan kekal ketika menjaga kekudusan hidup dalam iman serta mempererat persekutuan dengan Sang Pencipta.³⁸

Pengaruh agama yang telah dijelaskan di atas cukup dirasakan oleh masyarakat milenial. Pengaruh agama biasanya positif untuk mendukung kehidupan masyarakat menjadi manusia-manusia yang menyadari keberadaan Tuhan sehingga secara konsisten menjaga perilakunya tetap berada dalam kekudusan hidup serta berdampak positif bagi sesama di sekitarnya.

³⁵ Taufik Hidayat Lubis, "Pembatalan Perjanjian Perdamaian Dan Atau Serta Turunannya Antara Tersangka Dengan Korban Karena Adanya Penyalahgunaan Keadaan (Misbruik Van Omstandigheden)," *Jurnal EduTech* 5, no. 2 (2019): 66–75.

³⁶ Rizqa Ahmadi and Wildani Hefni, "Solidaritas Sosial Di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 59–76.

³⁷ Yunus Selan and Marlince Kadiwano, "Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 98–120.

³⁸ Nurul Istiani and Athoillah Islamy, "Efektifitas Efektifitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Storytelling Bagi Siswa Tingkat Menengah Atas," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 38–54.

C. Kesimpulan

Masyarakat di era society 5.0 secara umum merupakan makhluk yang seringkali mengandalkan kemajuan teknologi dari rasionalitas namun di sisi lain juga tidak dapat terpisahkan dengan eksistensi agama dengan pengaruhnya. Walaupun terdapat banyak tantang di era society 5.0 namun nilai-nilai agama juga masih menjadi salah satu ketentuan yang dijalani oleh masyarakat. Seiring makin berkembangnya zaman masyarakat masuk dalam sebuah tahapan zaman yang disebut dengan istilah era society 5.0. Kemajuan teknologi menjadi salah satu karakteristik dari masyarakat era society 5.0 namun memunculkan persoalan dalam pembentukan perilaku yang cenderung negatif, di antaranya: perilaku yang lebih mengutamakan rasio, bergantung pada kecanggihan teknologi, individualisme maupun konsumerisme.

Agama sebagai unsur yang melekat dan tidak dapat terlepas dalam sejarah perjalanan hidup setiap komunitas masyarakat di dunia bahkan sampai di era society 5.0 seperti saat ini. Terdapat teori-teori keagamaan yang cukup berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat era society 5.0 tentang agama itu sendiri, antara lain: teori thermodynamics, teori evolusi, teori liberalisme dan teori marxisme. Oleh karena itu perlu memahami implementasi pengaruh agama dalam masyarakat di era society 5.0 yang cukup penting di antaranya: pengaruh dalam kontrol social, pengaruh nilai transformatif, pengaruh edukatif, pengaruh untuk hidup produktif, pengaruh dalam pendamaian, pengaruh penguatan solidaritas, menyadarkan tentang keselamatan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rizqa, and Wildani Hefni. "Solidaritas Sosial Di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 59–76.
- Alawiyah, Tuti, and Nofal Liata. "Mall Dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban." *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 1, no. 2 (2020): 161–181.
- Ambarsari, Tri Agung Bayu. "Pertentangan Kelas Sosial Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Teori Marxisme." In *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 1000–1008, 2019.
- Ambarwati, and Indra Sumarna Sobari. "Membangun Jiwa Kewirausahaan Di Era Milenial Bagi Ahasiswa Institut Stiami Kampus Tangerang Selatan." *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2020): 140–144.
- Apriliawati, Denisa. "Diary Study Sebagai Metode Pengumpulan Data Pada Riset Kuantitatif: Sebuah Literature Review." *Journal of Psychological Perspective* 2, no. 2 (2020): 79–89.
- Arisandy, Desy, Dekha Prima Rizkika, and Tri Disa Astika. "Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2019): 247–251.

- Arjuna, Muhammad Arya, Muhammad Irvan Alwi, and Hasrian Rudi Setiawan. "Pemanfaatan Aplikasi Power Point Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di SMP PAB 1 Klumpang." *MASLAHAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 10–16.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 1–25.
- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2019): 11–25.
- Bulandari, Desty, Rusdi, and Agung Sedayu. "Hubungan Pemahaman Teori Evolusi Dan Tingkat Religiositas Dengan Penerimaan Teori Evolusi (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta)." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2019): 213–222.
- Effendi, Winda Roselina. "Konsepsi Kewarganegaraan Dalam Perspektif Tradisi Liberal Dan Republikan." *Jurnal Trias Politika* 2, no. 1 (2018): 55–62.
- Elihami. "Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Pendidikan Agama Islam Di Era Tantangan Masyarakat 5.0." In *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif*, 97–102. Gorontalo: Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2021.
- Fajirin, Fauzan Bahamarianto, and Rachma Indrarini. "Pengaruh Gaya Hidup Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Islami Pada New Normal (Studi Kasus Masyarakat Muslim Usia Produktif Di Surabaya)." *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (2021): 156–167.
- Ghofur, Abdul. "Dakwah Islam Di Era Milenial." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2019): 136–149.
- Handayani, Puspita Dwi. "Pengaruh Interaksi Edukatif Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tembilahan." *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 94–107.
- Hanif, Muh, and Hani Prasetyaningtiyas. "Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of Al-Attas' Thought." *IJSSR: International Journal of Social Science and Religion* 4, no. 1 (2023): 1–22.
- Istiani, Nurul, and Athoillah Islamy. "Efektifitas Efektifitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Storytelling Bagi Siswa Tingkat Menengah Atas." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 38–54.
- Lasut, Shirley, Johny Hardori, Sadrakh Sugiono, Yada Putra Gratia, Jannes Edward Sirait, and Channel Eldad. "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan

- Agama Kristen Di Indonesia.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–225.
- Lestari, Puput Puji. “Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial.” *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020): 41–58.
- Lubis, Taufik Hidayat. “Pembatalan Perjanjian Perdamaian Dan Atau Serta Turunannya Antara Tersangka Dengan Korban Karena Adanya Penyalahgunaan Keadaan (Misbruik Van Omstandigheden).” *Jurnal EduTech* 5, no. 2 (2019): 66–75.
- Musa, Muhammad Maskur. “Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat.” *Jurnal Hikmah* 2, no. 1 (2015): 23–39.
- Muslich, Ahmad. “Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa Dalam Konteks Pendidikan Karakter Di Era Milenial.” *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education* 2, no. 2 (2018): 65–78.
- Najoan, Denny. “Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial.” *Jurnal Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 64–74.
- Nata, Abuddin. “Pendidikan Islam Di Era Milenial.” *CONCIENCIA: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2018): 10–28.
- Ningsih, Suhesti, and Maya Widyana Dewi. “Analisis Pengaruh Rasio NPL, BOPO Dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI.” *JAP: Jurnal Akuntansi dan Pajak* 21, no. 1 (2020): 71–78.
- Nirwana, Andri, Muhammad Yusri Alfian, Saifudin, and Sayed Akhyar. “Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia Dalam Tafsir Azhar Untuk Membendung Embrio Paham Atheis.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 425–436.
- Octaviana, Rina. “Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse.” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 121–133.
- Rahmah, Linda Aulia, and Asep Amaludin. “Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.” *TO MAEGA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2021): 341–350.
- Riady, Ahmad Sugeng. “Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz.” *JSAl: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, no. 1 (2021): 13–22.
- Rifa'i, Andi Arif. “Pendidikan Anak Dalam Islam: Upaya Mempersiapkan Generasi Masa Depan Berakhlak Mulia.” *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 73–88.

- Rokhmat, Joni, Marzuki, Wahyudi, and Syandy Dwirahayu Putrie. "A Strategy of Scaffolding Development to Increase Students' Problem-Solving Abilities: The Case of Physics Learning with Causalitic-Thinking Approach." *Journal of Turkish Science Education* 16, no. 4 (2019): 569–579.
- Santoso, Meilanny Budiarti, Maulana Irfan, and R. Nunung Nurwati. "Transformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5.0." *Jurnal Sosio Informa* 6, no. 2 (2020): 170–183.
- Selan, Yunus, and Marlince Kadiwano. "Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen." *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 98–120.
- Siburian, Donny Paskah Martianus. "Agama Kristen Dan Hoax: Peran Agama Kristen Dalam Menekan Hoax." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021): 226–237.
- Tanasyah, Yusak, Bobby Kurnia Putrawan, and Iswahyudi Sutrisno. "Dampak Strategi Pembelajaran N Lewat Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kri Sten Di Era Masyarakat 5 .0." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 281–303.
- Umro, Jakaria. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020): 79–95.
- Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2019): 85–103.
- Zulaeha, Sitti, Alimuddin, Abdul Hamid Habbe, and Mediaty. "Paham Modernisasi Terhadap Asumsi Teoritis Individualisme Dalam Akuntansi Sosial." *BJRA: Bongaya Journal for Research in Accounting* 3, no. 1 (2020): 35–44.